

**ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN MODAL,
EFISIENSI, LIKUIDITAS, NPL, DAN PPAP
TERHADAP ROA BANK**

(Studi Empiris: Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ Periode
Tahun 2001-2004)



Tesis

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana
Pada Program Magister Manajemen
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh :

**Yacub Azwir
NIM. C4A004203**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**



Sertifikasi

Saya, Yacub Azwir, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya

Yacub Azwir

PERSETUJUAN DRAFT TESIS

**Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa
draft tesis berjudul:**

ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN MODAL, EFISIENSI, LIKUIDITAS, NPL, DAN PPAP TERHADAP ROA BANK

**(Studi Empiris: Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ Periode
Tahun 2001-2004)**

**yang disusun oleh Yacub Azwir, NIM C4A004203
telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal**

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Prof. Dr. H Imam Ghozali, MCom, Akt

Dra. Irene Rini DP, ME

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variable, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), and Pembentukan Peyisihan Aktiva Produktif (PPAP) toward Return on Asset (ROA).

Methodology reseach as the sample used sensus. Sample was accuired 23 banking company listed in JSX over period 2001-2004. Data analysis with multi linear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic dan F-statistic at level of significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicolinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

During research period show' as variable and data research was normal distributed. Based on multicolinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has not founded, tihis indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linear regression model. Empirical evidence show as CAR. BOPO and LDR toward ROA banking listed in JSX over period 2001-2004 at level of significance less than 5% (as 0,01%, 0,01% and 0,6% each). While, two independent variable NPL, and PPAP not influence toward ROA at level of significance more than 5% at 88,2% and 72,7%. Where it was proved that together this research is performed in order to test the influence of the variable CAR, BOPO, LDR, NPL and PPAP to have influence toward banking ROA in JSX at level less than 5% (with level of significance 0,05). Prediction capability from these seven variable toward ROA is 35,1% where the balance (64,9%) is affected to other factor which was not to be entered to research model.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Teknik sampling yang digunakan adalah *sensus*, dengan sample sejumlah 23 bank yang listed di BEJ periode 2001-2004. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data CAR, BOPO, dan LDR secara parsial signifikan terhadap ROA bank yang listed di BEJ untuk periode 2001-2004 pada tingkat signifikansi kurang dari 5% (masing-masing 0,01%, 0,01% dan 0,6%), sedangkan NPL dan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi lebih besar dari 5% yaitu masing-masing sebesar 88,2% dan 72,7%. Sementara secara bersama-sama (CAR, BOPO, LDR, NPL, dan PPAP) terbukti signifikan berpengaruh terhadap ROA pada tingkat signifikansi kurang dari 5% yaitu sebesar 0,01%. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA sebesar 35,1% sedangkan sisanya 64,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya. Khususnya dalam penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Direktur Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H Imam Ghozali, MCom, Akt, selaku dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian, tenaga serta dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Dra. Irene Rini DP, ME, selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Para staff pengajar Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan

belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.

5. Para staff administrasi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
6. Istriku tercinta dan anak-anakku tersayang (Ova dan Oya) yang telah memberikan segala cinta dan perhatiannya yang begitu besar.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, Mei 2006

Yacub Azwir

Persembahan

Dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang,
kupersembahkan kepada istriku tercinta
yang selalu mendukung dan memahami,
Serta anak-anakku Oya dan Ova
yang menjadi penyemangat & penghibur hidupku

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Sertifikasi	ii
Halaman Persetujuan Draft Tesis.....	iii
Bab I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
Bab II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN ..	13
2.1. Telaah Pustaka	13
2.2. Penelitian Terdahulu	27
2.3. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya.....	29
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis	31
2.5. Perumusan Hipotesis.....	32
2.6. Definisi Operasional Variabel.....	33
Bab III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data	37
3.2. Populasi	37
3.3. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
3.4. Teknik Analisis	38
3.5. Pengujian Asumsi Klasik.....	39
3.6. Pengujian Hipotesis	43

Bab III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data	37
3.2. Populasi	37
3.3. Prosedur Pengumpulan Data	38
3.4. Teknik Analisis	38
3.5. Pengujian Asumsi Klasik	39
Bab IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1. Gambaran Umum Sampel	47
4.2. Data Deskriptif	48
4.3. Hasil Analisis	49
Bab V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	60
5.1. Simpulan	60
5.2. Implikasi Kebijakan	61
5.3. Keterbatasan Penelitian	62
5.4. Agenda Penelitian Mendatang	62
Daftar Referensi	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi tahun 1997 yang kemudian berkembang menjadi krisis multi dimensi membawa dampak kehancuran usaha perbankan di Indonesia. Hal ini meninggalkan kredit macet cukup besar, yang sampai saat ini belum terselesaikan oleh BPPN maupun oleh Bank pemberi kredit, membawa dampak terhadap kerugian negara dan rakyat yang cukup besar. Jasa perkreditan sebagai produk usaha perbankan merupakan salah satu penyumbang pendapatan terbesar Bank dibanding beberapa produk jasa perbankan lainnya. (Wilopo, 2000).

Sejak diberlakukannya paket deregulasi perbankan tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur beberapa hal antara lain : kewajiban penyediaan modal minimum (*capital adequacy ratio*), batas maksimum pemberian kredit (*legal lending limit*), kualitas aktiva produktif (KAP) dan penilaian tingkat kesehatan bank, maka pengelolaan perbankan Indonesia dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus ancaman dalam menghadapi persaingan bank yang semakin ketat.

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/ 22/ Kep/ DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, maka semua bank yang beroperasi di wilayah negara Indonesia wajib melakukan penilaian kualitas aktiva

produktif (KAP) dan wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Aktiva produktif yang dimaksud dalam Surat Edaran (SE) tersebut adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi : kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank-bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri (kecuali penanaman dana dalam bentuk giro), dan penyertaan.

Sementara itu besarnya pembentukan PPAP berdasar SE No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 ditentukan sesuai dengan pengelompokan aktiva produktif ke dalam empat kelompok, yaitu : sebesar 0,5% untuk aktiva produktif Lancar (Gol.1), 3% untuk aktiva produktif Kurang Lancar (Gol.II), 50% untuk aktiva produktif Diragukan (Gol.III) dan 100% untuk aktiva produktif Macet (Gol.IV). Sejak akhir 2001 pembentukan PPAP tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu : Lancar (Gol.1) PPAP sebesar 1%, Dalam Perhatian Khusus (Gol.II) PPAP sebesar 5%, Kurang Lancar (Gol.III) PPAP sebesar 15%, Diragukan (Gol.IV) PPAP sebesar 50% dan Macet (Gol.V) PPAP sebesar 100% (Paket Deregulasi Perbankan, 2001).

Sementara rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat. Sejak periode krisis sampai

dengan saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank (SK Dir BI April 1999), dimana pada tanggal 9 Januari 2004, Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu blueprint mengenai arah dan tatanan perbankan nasional ke depan. dimana salah satu program API adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi Rp 100 miliar dengan CAR minimum 8% selambat-lambatnya pada tahun 2010. Hal lain juga disebabkan karena rata-rata CAR selama periode krisis sampai dengan akhir 2001 hanya mencapai 4% dan sejak awal 2002 bank diwajibkan memenuhi CAR minimal 8%. Kebijakan ini berawal dari kebijakan Bank Dunia (*World Bank*) yang ditindak-lanjuti oleh Bank Indonesia dengan kebijakan 29 Mei 1993 (Pakmei, 1993). Besarnya CAR minimal 8% tersebut berlaku bagi seluruh bank secara internasional.

Di sisi lain perubahan kondisi perbankan yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor termasuk kondisi ekonomi dan moneter berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup perbankan Indonesia yang ditunjukkan dengan semakin besarnya proporsi kredit bermasalah/macet dan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya, bahkan Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan melakukan penutupan usaha bank dengan berbagai macam istilah, seperti: likuidasi, pembekuan operasi (Bank Beku Operasi – BBO), penghentian kliring dan Bank

Beku Kegiatan Usaha (BBKU). Dengan penutupan usaha bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi menjadi semakin sedikit. Jumlah bank umum pada periode akhir 1996 sejumlah 235 menurun menjadi 215 bank pada akhir 1997 dan pada awal tahun 1999 terdapat 38 bank dilikuidasi, sehingga sampai dengan awal tahun 1999 tinggal sejumlah 177 bank yang beroperasi (Wilopo, 2000). Selama triwulan pertama 1999 juga masih banyak bank lagi yang tidak sehat, sehingga sampai dengan periode April 1999 hanya terdapat 89 bank yang sehat untuk beroperasi.

Kondisi ekonomi membawa dampak pada menurunnya jumlah bank yang beroperasi, bahkan banyak yang masih beroperasi juga menurun kinerjanya, sehingga perlu tindakan-tindakan untuk menyelamatkan dan menyetatkan bank umum. Disamping tindakan atau kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia, juga diharapkan adanya kemajuan kinerja bank termasuk didalamnya peningkatan perolehan profitabilitas (Wilopo, 2000).

Krisis moneter tahun 1997, dimana nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya kepada bank, sedangkan perbankan juga menghadapi resiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai akibat selisih nilai tukar menyebabkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya, akibatnya adalah penurunan kinerja perbankan yang

dapat diidentifikasi dalam bentuk analisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio-rasio keuangan lainnya (Robert Ang, 1997).

Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank bagi nasabah, maka dirasa perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank yang antara lain mencakup pemeliharaan likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajiban pada nasabah yang menarik simpanannya sewaktu-waktu. Arti penting itu ditunjukkan oleh berbagai evaluasi pengukuran – penelitian yang dilakukan oleh majalah khusus perbankan maupun penelitian ilmiah akademis. Pada umumnya penelitian perbankan mengacu pada variabel CAMELS yang diproksikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan (Indira Januarti, 2002).

Penelitian untuk evaluasi dan pemeringkatan kesehatan bank yang dilakukan oleh majalah perbankan menggunakan variabel (Investor edisi 101, 27 Mei – 7 Juni 2004) : CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, Rasio Tabungan, Rasio Pendapatan Bunga dan Pendapatan Non Bunga Bersih, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Kredit dan Rasio Utilisasi Kredit.

Tarmidzi Achmad (2003) meneliti potensi kegagalan/kebangkrutan Bank menggunakan pendekatan CAMELS yang diproksikan dalam variabel ukuran kinerja perbankan : CAR, Return on Risk Asset (RORA), Effisiensi yang diukur dengan Cost of Money, Likuiditas perbankan yang diukur dengan LDR (Loan to Deposits Ratio) dan Rentabilitas Bank yang diukur dengan ROA.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan

bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser & Aryati, 2000).

Alasan dipilihnya *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi kinerja bank adalah bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Ang, 1997). ROA juga sudah memperhitungkan hutang perusahaan dan pembayaran dividen, selain itu untuk mendapatkan ROA, laba perusahaan yang digunakan adalah laba bersih artinya ROA juga sudah memperhitungkan biaya bunga dan pajak perusahaan, disamping itu juga didasarkan pada alasan bahwa bagi investor atau pemodal adalah seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa besar tingkat kembalian yang bakal diterima, sehingga ROA sangat bermanfaat bagi investor. Berdasarkan alasan tersebut ROA dijadikan indikator dari *bank performance/kinerja bank* dalam penelitian ini, hal tersebut didukung dengan data empiris bahwa perusahaan industri perbankan yang *listed* di BEJ periode 1999 sampai dengan 2003 lebih banyak menggunakan dana dari pihak ketiga (hutang) dalam menjalankan aktivitas operasional daripada modal sendiri (*equity*) bank.

Sementara besarnya rata-rata kelima variabel independen (CAR, BOPO, LDR, NPL dan PPAP) dan variabel dependen (ROA) pada perusahaan perbankan yang listed di BEJ selama periode tahun 2001-2004 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1:
Rata-rata dari CAR, BOPO, LDR, NPL, PPAP dan ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Listed di BEJ Periode 2001-2004

Variabel	Th.2001	Th.2002	Th.2003	Th.2004
CAR	21,62	19,20	18,87	18,56
BOPO	99,32	93,17	89,33	89,69
LDR	43,59	50,82	54,01	59,31
NPL	2,47	2,50	2,63	3,28
PPAP	0,77	0,70	0,82	1,00
ROA	1,05	1,06	1,73	2,41

Sumber: ICMD 2005.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rasio CAR pada tahun 2001-2004 menunjukkan kecenderungan yang menurun, sementara ROA menunjukkan kecenderungan yang meningkat pada tahun 2001-2004. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara CAR dan ROA sehingga berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Rasio BOPO pada periode tahun 2001-2004 menunjukkan kecenderungan yang menurun, sementara ROA meningkat. Kondisi ini terjadi karena pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter di Indonesia yang sangat berdampak pada kondisi perbankan yang ditunjukkan dengan banyaknya bank yang terlikuidasi. ROA yang meningkat pada periode tahun 2001-2004

menunjukkan kinerja yang baik. Sehingga BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Rasio LDR dan rasio PPAP pada periode tahun 2001-2004 menunjukkan kecenderungan yang meningkat, hasil ini diikuti oleh peningkatan ROA sehingga LDR dan PPAP menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA dan perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh LDR dan PPAP terhadap ROA. Sementara rasio NPL pada periode tahun 2001-2004 menunjukkan kecenderungan yang meningkat, hal ini menunjukkan kinerja bank yang memburuk dimana tingkat kredit macet (*bad debt*) yang naik. Berdasarkan fenomena dari rasio-rasio bank yaitu CAR, BOPO, LDR, NPL dan PPAP yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini maka perlu diuji pengaruh dari kelima rasio tersebut dalam mempengaruhi ROA pada industri perbankan yang listed di BEJ.

Hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. Variabel tersebut adalah :

(1) CAR yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap laba bank (EAT), dimana EAT merupakan pembentuk ROA. Hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) dan Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian Bahtiar Usman (2003), Zainudin dan Jogiyanto (1999) dan Suyono

(2005) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap ROA.

(2) BOPO yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara BOPO terhadap laba bank (EAT) yang merupakan pembentuk ROA. Hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian Bahtiar Usman (2003) dan Suyono (2005) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh BOPO terhadap ROA..

(3) LDR yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara LDR terhadap laba bank (EAT) dimana EAT merupakan pembentuk ROA. Hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) dan Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara LDR dengan ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian Bahtiar Usman (2003), Zainudin dan Jogiyanto (1999) dan Suyono (2005) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh LDR terhadap ROA..

(4) Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003), menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank (EAT) yang merupakan pembentuk ROA. Hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif

NPL terhadap ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian Bahtiar Usman (2003) dan Jogiyanto dan Hartono (1999) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NPL terhadap ROA..

- (5) Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank oleh Hamid (2004) sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan bagaimana pengaruh PPAP terhadap ROA.

1.2. Perumusan Masalah

Memperhatikan beberapa hasil penelitian terdahulu (Bahtiar Usman, 2003; Zainudin dan Jogiyanto, 1999; dan Suyono, 2005) yang tidak konsisten tersebut serta didukung fenomena rasio bank yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, maka penelitian ini menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada bank-bank umum yang listed di BEJ periode 2001-2004. Atas dasar hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka diajukan permasalahan faktor-faktor yang mampu memprediksi ROA, dimana terdapat lima variabel yang diduga berpengaruh terhadap ROA. Kelima variabel tersebut adalah : CAR, BOPO, LDR, NPL, dan PPAP.

Secara rinci pertanyaan penelitian ini dapat diajukan 5 (lima) pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
2. Bagaimana pengaruh *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
5. Bagaimana pengaruh *Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*.
2. Menganalisis pengaruh *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* terhadap *Return on Asset (ROA)*.
3. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*.
4. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)*.
5. Menganalisis pengaruh pembentukan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* terhadap *Return on Asset (ROA)*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi pengambil kebijakan (manajemen) dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan/penempatan dana dalam rangka meningkatkan *Return on Asset (ROA)*.
2. Bagi peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian yang berkaitan dengan *Return on Asset (ROA)* pada industri perbankan.
3. Bagi penelitian mendatang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan prediksi *Return on Asset (ROA)* melalui rasio keuangan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1. Telaah Pustaka

Menurut Koch (1997) Kinerja atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya melalui peningkatan laba, aset dan prospek ke depan sejak tahun 1987 dievaluasi dengan CAMEL (*Capital - Asset - Management - Earning and Liquidity*). Namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan pada aspek-aspek : *earning* atau profitabilitas dan resiko. Aspek profitabilitas diukur dengan *ROA, ROE, NIM – Net Interest Margin* dan *Asset Utilization*.

Usaha perbankan, tingkat pendapatan dan kelangsungan usaha dipengaruhi oleh *Credit Risk, Liquidity Risk, Interest Risk, Operational Risk Capital or Solvency Risk* (Koch, 1997). *Liquidity Risk* merupakan variasi pendapatan dan modal dikaitkan dengan variasi bank dalam memperoleh dana dan biaya dana (*Cost of Money*). *Interest Risk* menunjukkan variasi pendapatan yang terjadi disebabkan oleh variasi tingkat beban bunga. *Operational Risk* merupakan variasi pendapatan bank berkaitan dengan kebijakan-kebijakan bank yang diukur dengan efisiensi biaya operasi dan pendapatan operasi. *Solvency Risk* menunjukkan variasi pendapatan dengan tingkat modal dan kecukupannya.

2.1.1. Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai suatu badan usaha. Khusus untuk perbankan diatur oleh Bank Indonesia, sebagai bank sentral.

Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran BI No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB, tanggal 30 April 1997 tentang : Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) merupakan aspek yang sangat menentukan kinerja suatu bank. Lima (5) aspek kunci penentu tingkat kinerja suatu bank mencakup aspek : (Muljono, 1996)

1. Permodalan
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
3. Manajemen
4. Rentabilitas
5. Likuiditas

Sesuai dengan SK Dir BI No 30 /277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMEL dan sesuai dengan SE BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, terhitung posisi akhir bulan Desember 2004 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMEL. Dari sisi rasio keuangan kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (*capital*), rasio assets (*assets quality*), rasio laba (*earning*), dan rasio likuiditas (*liquidity*).

2.1.2. Kecukupan Modal

Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan melalui capital adequacy ratio (CAR). CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Masyhud Ali, 2004). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam : (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara –25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari –25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi.

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan perhitungan besaran Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva bank tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa besarnya ATMR dapat dianggap mewakili besarnya risiko yang dihadapi bank tersebut. Besarnya ATMR diperoleh dengan menjumlahkan aktiva neraca dan aktiva administratif. Aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0% - 100% (Masyhud Ali, 2004).

2.1.3. Efisiensi

Efisiensi dalam penelitian ini diproksikan melalui Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO juga menunjukkan efektivitas bank, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Muljono (1999) menyatakan bahwa bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan Take Over) rasio BOPO nya lebih dari 1 (Muljono, 1996). Hal tersebut dikarenakan biaya

operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokok (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio BOPO menunjukkan efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Etty M Nasser dan Titik Aryati (2000) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara kinerja perusahaan pada bank yang sehat dan bank yang gagal. Hal ini bertentangan dengan penelitian Sugiyanto (2002) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO mampu memprediksi kebangkrutan bank, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

2.1.4. Likuiditas

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *Acid Test Ratio* maupun *Current Ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, sejak akhir tahun 2001 bank dianggap

sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Masyhud Ali, 2004).

Bank dengan tingkat agresivitas tinggi (tercermin dari angka LDR, diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas (Masyhud Ali, 2004). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa loan/pinjaman dinilai sebagai earning asset bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR yang tinggi, dapat diduga cash inflow dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi cash outflow penarikan dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh tempo dari masyarakat. Dapat diduga dengan LDR yang tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas (Masyhud Ali, 2004)

2.1.5. *Non Performing Loan (NPL)*

Sesuai dengan fungsi utama bank yaitu menerima simpanan dari masyarakat (dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka) dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat (dalam bentuk kredit/ pinjaman yang diberikan), maka aktiva produktif yang berupa kredit merupakan penempatan dana terbesar di sisi aktiva bank dibandingkan dengan penempatan dana dalam bentuk lain (seperti: surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan) (Muljono, 1996).

Lebih jauh Muljono (1996) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan

plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Susilo (2000) membedakan jenis kredit ke dalam lima hal yaitu: (1) sifat penggunaan, (2) keperluan, (3) jangka waktu, (4) cara pemakaian, dan (5) jaminannya. Kredit menurut sifat penggunaannya dapat dibedakan menjadi kredit konsumtif dan produktif; sedangkan kredit menurut keperluannya dibedakan dalam 3 jenis yaitu kredit produksi/eksploitasi, kredit perdagangan dan kredit investasi. Sementara berdasar jangka waktunya, kredit dibedakan menjadi kredit jangka pendek (kurang dari 1 tahun), kredit jangka pendek (berjangka waktu 1 – 3 tahun) dan kredit jangka panjang (lebih dari 3 tahun). Sedangkan menurut cara pemakaiannya dibedakan dalam lima jenis: kredit rekening koran bebas, kredit rekening koran terbatas, kredit rekening koran *aflopend*, *revolving credit* dan *term loan*. Dan kredit menurut jaminannya dibedakan dalam dua hal yaitu kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*) dan kredit dengan jaminan (*secured loan*).

Sementara itu, kredit yang merupakan salah satu aktiva produktif perlu dinilai kualitas aktiva produktifnya berdasarkan kelancaran pembayaran kredit (kolektibilitasnya). Sesuai dengan SK Dir. BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang kualitas aktiva produktif, maka kualitas aktiva produktif diklasifikasikan ke dalam kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kriteria: prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar (Susilo dkk, 2000).

Ditinjau dari kemampuan membayar nasabah (debitur) diklasifikasikan sebagai kelompok lancar (L) jika debitur tersebut selalu melakukan pembayaran tepat waktu sesuai dengan persyaratan kredit. Namun, jika debitur tersebut mengalami tunggakan pembayaran pokok/ bunga sampai dengan 90 hari, maka debitur tersebut termasuk dalam klasifikasi dalam perhatian khusus (DPK). Selanjutnya, jika tunggakan pembayaran pokok/ bunga lebih dari 90 hari s/d 180 hari, maka debitur tersebut diklasifikasikan sebagai debitur kurang lancar (KL); dan dikelompokkan dalam kolektibilitas diragukan (D) jika debitur tersebut mengalami tunggakan pokok/ bunga lebih dari 180 hari s/d 270 hari, serta diklasifikasikan sebagai kredit macet apabila terjadi tunggakan pokok/ bunga lebih dari 270 hari (Susilo, 2000).

Secara konsep teori *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank (Masyhud Ali, 2004). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Kolang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan,

penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004).

2.1.6. Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Sejak 1993 sampai dengan 2001, besarnya pembentukan PPAP diklasifikasikan dalam 4 kelompok yaitu : Lancar/Gol.I (PPAP sebesar 0,5%), Kurang Lancar/Gol.II (PPAP sebesar 5%), Diragukan/Gol.III (PPAP sebesar 50%) dan Macet/Gol.IV (PPAP sebesar 100%). Sejak akhir 2001 pembentukan PPAP tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu : Lancar/Gol.I (PPAP sebesar 1%, Dalam Perhatian Khusus/Gol II (PPAP sebesar 5%), Kurang Lancar/Gol.III (PPAP sebesar 15%), Diragukan/Gol.IV (PPAP sebesar 50%) dan Macet/Gol.V (PPAP sebesar 100%). Investasi asset dalam bentuk pinjaman yang diberikan (kredit) dinyatakan Lancar apabila penerimaan angsuran pinjaman dan bunga dalam jangka waktu maksimum 30 hari. Dalam Perhatian Khusus apabila penerimaan angsuran pinjaman dan/ bunga antara 31 hari sampai dengan 90 hari. Kurang Lancar apabila penerimaan angsuran pinjaman dan/bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari. Diragukan apabila penerimaan angsuran pinjaman dan/bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari. Macet terjadi jika penerimaan angsuran pinjaman dan/bunga lebih dari 270 hari.

2.1.7. Pengaruh Variabel Independen Terhadap ROA

2.1.7.1. Pengaruh CAR Terhadap ROA

Dari sisi rasio keuangan kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (*capital*), rasio assets (*assets quality*), rasio laba (*earning*), dan rasio

likuiditas (*liquidity*). Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar (Masyhud Ali, 2004).

Indira Januarti (2002) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa CAR mampu memprediksi kinerja bank satu tahun sebelum bangkrut. Sugiyanto (2002) menunjukkan bahwa CAR mampu memprediksi kesehatan bank untuk periode kurang dari satu tahun. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh Bahtiar Usman (2003) yang menguji pengaruh CAR terhadap laba satu tahun mendatang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba bank. Dengan kata lain CAR berhubungan negatif dengan laba perusahaan sehingga diprediksi juga berpengaruh negatif terhadap ROA karena salah satu pembentuk ROA adalah laba perusahaan, namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005) yang menguji pengaruh CAR terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 2,2%. Secara konsep, CAR yang terlalu besar juga perlu menjadi pertimbangan manajemen bank, karena hal tersebut

mengindikasikan bahwa modal sendiri bank tidak dioperasionalkan secara optimal sehingga beban bank meningkat dengan menanggung biaya dana yang besar (Masyhud Ali, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.1.7.2. Pengaruh BOPO Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Etty M Nasser dan Titik Aryati (2000) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara kinerja perusahaan pada bank yang sehat dan bank yang gagal. Hal ini bertentangan dengan penelitian Sugiyanto (2002) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO mampu memprediksi kebangkrutan bank. Suyono (2005) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 0,1%.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.1.7.3. Pengaruh LDR Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Secara konsep teori, LDR berpengaruh terhadap ROA, apabila LDR besar maka ROA besar. Namun LDR bergantung pada management bank dan

besarnya LDR bank tidak sama, oleh karena itu hubungan LDR dengan ROA bersifat bebas dan tidak autokorelasi. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai ROA, sejauh NPL – Non Performing Loan bisa ditekan. Oleh karena itu hubungan antara LDR dan EAT bersifat bebas bergantung pada hasil manajemen kredit bank (Muljono, 1999).

Sugiyanto (2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR merupakan rasio keuangan yang mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia satu tahun sebelum gagal. Hasil penelitiannya didukung oleh Sri Haryati (2001) yang menunjukkan LDR mampu membedakan kinerja bank pada bank yang bangkrut dan sehat. Sementara Suyono (2005) yang menguji pengaruh LDR terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003, menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 1,3%.

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), maka LDR berpengaruh positif terhadap laba, sehingga LDR juga diprediksikan berpengaruh positif terhadap ROA karena dibentuk dari laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H 3 : LDR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.1.7.4. Pengaruh NPL Terhadap *Return on Asset* (ROA)

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Peneliti terdahulu yang menguji pengaruh NPL terhadap kinerja bank dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) menguji pengaruh NPL terhadap perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba karena sudah memperhitungkan asset yang dimilikinya.

Bahtiar Usman (2003) menguji pengaruh NPL terhadap perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasilnya menunjukkan besarnya resiko kredit bank tidak mempengaruhi kinerja laba sehingga perlu dilakukan penelitian

lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Suyono (2005) yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 18,9%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H 4 : NPL berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.1.7.5. Pengaruh PPAP Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana/kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap ROA (Muljono, 1996). Sementara hasil penelitian Hamid (2004) yang menguji pengaruh PPAP terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2000-2002, menunjukkan bahwa PPAP tidak berpengaruh terhadap ROA pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 8,4%. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H 5 : PPAP berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.2. Penelitian Terdahulu

Bahtiar Usman (2003) menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah : *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Leverage Multiplier Non Performing Loan (NPL)* dan *Deposit Risk Ratio (DRR)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank satu tahun mendatang. Variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (EAT) hanya sebesar 23,33% sedangkan sisanya sebesar 76,67% dijelaskan oleh faktor lain.

Sugiyanto dkk (2002) menunjukkan bahwa enam rasio keuangan: *ROE*, *rasio cost of fund*, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, *rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga*, dan *rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional* mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia satu tahun sebelum gagal/bangkrut.

Januarti (2002) menunjukkan bahwa *NIM*, *ROA*, dan *Overhead* mampu memprediksi satu tahun sebelum bank bangkrut. Soendoro (2001) menunjukkan bahwa *ROA*, *cumulative profitability*, *debt service ratio*, *ratio equity multiplier*, dan *ratio liquidity* mampu memprediksi kesehatan bank untuk periode kurang dari satu tahun. Sedangkan Haryati (2001) melakukan analisis kebangkrutan bank

menunjukkan bahwa ROA, rasio efisiensi dan LDR mampu membedakan bank yang bangkrut dan sehat.

Suyono (2005) dalam penelitiannya menguji pengaruh CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, Pertumbuhan Kredit dan Pertumbuhan Laba Operasional terhadap ROA, menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sementara NIM, NPL, Pertumbuhan Kredit dan Pertumbuhan Laba Operasional tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan kinerja bank dapat disajikan pada tabel 2.1 dibawah ini, tampak beberapa bukti empiris menunjukkan hasil yang berbeda-beda :

Tabel 2.1:
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Wilopo (2000)	Dependen: Laba Independen: Rasio CAMEL, besaran (<i>size</i>) bank, kredit lancar dan batas maksimum pemberian kredit	Pelanggaran BMPK pada 1997 dominan berpengaruh terhadap kegagalan bank; dan pada 1999 biaya operasi merupakan faktor dominan likuidasi bank
2	Sugiyanto dkk (2002)	Dependen: Rasio CAMEL Independen: ROE, COF, NIM, LDR, BOPO	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank satu tahun sebelum gagal
3	Januarti (2002)	Dependen: Rasio CAMEL Independen: NIM, ROA, Core, Insider, Overhead	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank satu tahun sebelum bangkrut
4	Bahtiar Usman (2003)	Dependen: Laba Independen: Quick ratio, BOPO, LDR, NIM, GPM, NPM, Leverage, NPL, DRR dan CAR	Semua variabel yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun mendatang
5	Hamid (2004)	Dependen: Laba Independen: Kualitas Aktiva Produktif dan PPAP	PPAP tidak berpengaruh terhadap laba bank
6	Suyono (2005)	Dependen: ROA Independen: CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, Pertumbuhan Kredit dan Pertumbuhan Laba Operasional	CAR, BOPO dan LDR yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sementara NIM, NPL, Pertumbuhan Kredit dan Pertumbuhan Laba Operasional tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan

Sumber: Berbagai jurnal

2.3. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Wilopo (2001), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Wilopo (2001) tidak menguji pengaruh PPAP terhadap ROA namun pada penelitian ini PPAP diuji pengaruhnya terhadap ROA.

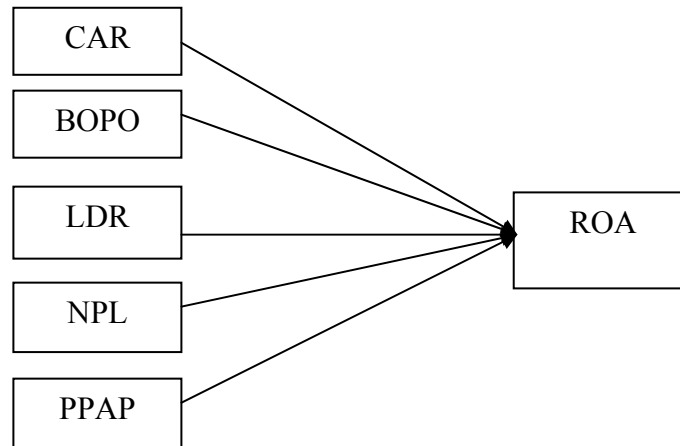
2. Sugiyanto dkk (2002), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Sugiyanto dkk (2002) tidak menguji pengaruh CAR, NPL dan PPAP terhadap ROA namun pada penelitian ini CAR, NPL dan PPAP diuji pengaruhnya terhadap ROA.
3. Januarti (2002), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Januarti (2002) tidak menguji pengaruh PPAP terhadap ROA namun pada penelitian ini PPAP diuji pengaruhnya terhadap ROA.
4. Bahtiar Usman (2003), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Bahtiar Usman (2003) tidak menguji pengaruh PPAP terhadap ROA namun pada penelitian ini PPAP diuji pengaruhnya terhadap ROA.
5. Hamid (2004), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Hamid (2004) tidak menguji pengaruh CAR, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA namun pada penelitian ini CAR, BOPO, LDR dan NPL diuji pengaruhnya terhadap ROA.
6. Suyono (2005), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Suyono (2005) tidak menguji pengaruh PPAP terhadap ROA sedangkan pada penelitian ini PPAP dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyanto (2002), Januarti (2002) dan Bahtiar Usman (2003), CAR akan mempengaruhi ROA. Bila CAR naik, jumlah dana yang disalurkan meningkat sehingga potensi laba juga naik dan ROA juga naik. Pengaruh BOPO terhadap ROA dikemukakan oleh Sugiyanto (2002) dan Bahtiar Usman (2003), dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif artinya semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Pengaruh LDR terhadap ROA diteliti oleh Sugiyanto (2002), Januarti (2002) dan Bahtiar Usman (2003), dimana Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) sehingga LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Pengaruh NPL terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang negatif artinya semakin tinggi NPL menunjukkan resiko kredit yang ditanggung bank tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank (Bahtiar Usman,2003). Pengaruh PPAP terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang negatif artinya semakin tinggi PPAP akan menurunkan pendapatan bank (Muljono, 1996).

Berdasarkan telaah pustaka, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Gambar 2.1:
Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan pembentukan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* Terhadap Bank Performance



Berdasar gambar 2.1 tersebut dapat diidentifikasi bahwa variabel independen terdiri dari CAR (X_1), BOPO (X_2), LDR (X_3), NPL (X_4) dan PPAP (X_5) serta ROA sebagai variable dependennya (Y). Dengan memasukkan model secara bersama-sama (5 variabel independen) maka juga dapat diketahui rasio-rasio mana yang dominan berpengaruh terhadap ROA.

2.5. Perumusan Hipotesis.

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

H2 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

H 3 : LDR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

H 4 : NPL berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

H 5 : PPAP berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.6. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a. Capital Adequacy Ratio (CAR).

Pada penelitian ini CAR dihitung menggunakan rasio antara jumlah modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), Besarnya CAR dirumuskan sebagai berikut : Pengukuran : (Bank Indonesia, 2004)

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$

Modal sendiri merupakan penjumlahan total *equity* posisi Januari sampai dengan Desember dibagi 12 (rata-rata total *equity*).

ATMR merupakan penjumlahan ATMR neraca dan administratif posisi Januari sampai dengan Desember dibagi 12 (rata-rata ATMR).

b. Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut : Pengukuran : (Bank Indonesia, 2004)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Angka biaya operasional dan pendapatan operasional dihitung per posisi Desember (tidak disetahunkan)

c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana yang terhimpun. Besarnya LDR dihitung sebagai berikut : Pengukuran : (Bank Indonesia, 2004)

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Terhimpun}}$$

Kredit yang diberikan merupakan penjumlahan total kredit posisi Januari sampai dengan Desember dibagi 12 (rata-rata total kredit tidak termasuk kredit kepada bank lain).

Total dana terhimpun merupakan penjumlahan total dana posisi Januari sampai dengan Desember dibagi 12 (rata-rata total dana giro, tabungan dan deposito tidak termasuk antar bank).

d. Non Performing Loan (NPL)

Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan Rasio NPL dapat dihitung sebagai berikut : Pengukuran : (Bank Indonesia, 2004)

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}}$$

e. Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio Pembentukan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut : Pengukuran : (Bank Indonesia, 2004)

$$PPAP = \frac{PPAP}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

2. Variabel Dependen

Return on Assets (ROA)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, dimana ROA adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. ROA dihitung dengan menggunakan rumus : Pengukuran : (Bank Indonesia, 2004)

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax (NIAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

NIAT disetahunkan (akumulasi laba per posisi Desember)

Total aktiva merupakan penjumlahan total aktiva posisi Januari sampai dengan Desember dibagi 12 (rata-rata total aktiva).

Secara garis besar definisi operasional variabel digambarkan pada tabel

2.2. sebagai berikut :

Tabel 2.2:
Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
1	Capital (CAR)	Rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$	Rasio
2	Asset (PPAP)	Pembentukan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif	$\frac{\text{PPAP}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$	Rasio
3	Manajemen (NPL)	Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}}$	Rasio
4	Earning (BOPO)	Rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi	$\frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasi}}$	Rasio
5	Likuiditas (LDR)	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana}}$	Rasio
6	Kinerja Bank (ROA)	Rasio antara net income after tax terhadap total asset	$\frac{\text{NIAT}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data

Obyek penelitian adalah perusahaan industri perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ periode 2001-2004. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sumber datanya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2005)* untuk periode pengamatan 2001 s/d 2004 secara tahunan.

3.2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ sejak 2001-2004. Sementara jumlah perusahaan yang *listed* di BEJ pada periode tersebut sejumlah 23 bank. Selanjutnya digunakan metode sensus, dimana seluruh populasi yang ada digunakan sebagai obyek penelitian. Karena jumlah populasi yang terbatas (tidak memenuhi jumlah sampel minimal $n=30$), maka dalam pengolahan data digunakan metode pooling, dimana “n” yang digunakan perkalian antara jumlah bank (23 bank) dengan periode pengamatannya (4 tahun) sehingga jumlah pengamatan data yang digunakan menjadi 92 pengamatan.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) periode 2001, 2002, 2003 dan 2004 serta direktori laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2005 untuk memperoleh data PPAP.

3.4. Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel penentu (independen variabel) terhadap ROA dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS) dengan model dasar sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 BOPO + \beta_3 LDR + \beta_4 NPL + \beta_5 PPAP + e$$

dimana

ROA	: <i>Return on Asset</i>
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
BOPO	: <i>Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi</i>
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>
NPL	: <i>Non Performing Loan</i>
PPAP	: <i>Penyisihan Pembentukan Aktiva Produktif</i>

Besarnya konstanta tercermin dalam “ α ”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 .

3.5. Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1. Normalitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable bebas/variabel terikat kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Hair et al (1998) mengemukakan bahwa normalitas data dapat dilihat dengan uji Kolmogorov Smirnov. Apabila nilai Z statistiknya tidak signifikan maka suatu data disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Sementara uji normalitas data yang lain seperti dari statistika deskriptif dirasa tidak efisien karena memerlukan kesimpulan tambahan (Imam Ghozali, 2004).

3.5.2. Multikolinearitas

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity*) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduga korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999:262) dan ketika korelasi derajat nol juga

tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional (Gujarati, 1995:166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{VIF = 1 / \text{Tolerance}}$$

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Untuk model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable bebas. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat diketahui dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebasnya. Dengan bantuan program SPSS, maka matriks tersebut dapat diketahui dan apabila terdapat korelasi yang tinggi (umumnya diatas 0.9), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas yang serius (Imam Ghozali, 2004). Selain itu juga dapat digunakan dengan melihat besaran VIF (*Variance Inflation Factor*), apabila besaran VIF mempunyai nilai dibawah 10, maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas (Imam Ghozali, 2004).

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi ketiga adalah *heteroscedasticity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dilakukan dengan *Glejser-test* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut : (Gujarati, 1995 : 187).

$$\boxed{[e_i] = \beta_1 X_i + v_i}$$

X_i : variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δ_i^2), dan

V_i : unsur kesalahan.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak-samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan varians koefisien regresi menjadi minimum dan confidence interval melebar sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan uji Glejser. Dalam uji Glejser, model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini diregresikan untuk mendapatkan nilai residualnya. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan dan dilakukan regresi dengan semua variabel independen, bila terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5 % terhadap residual absolut maka terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

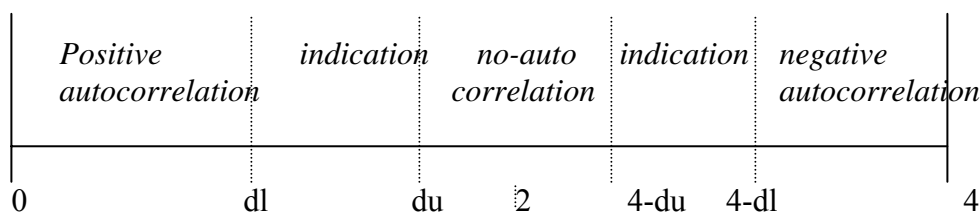
3.5.4.Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi ke-empat dalam model regresi linier klasik adalah *autocorrelation*. Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini

digunakan metode *Durbin-Watson test*, dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dl , du , $4 - dl$, dan $4 - du$

Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-). Posisi angka *Durbin-Watson test* dapat digambarkan dalam gambar 3.1.

Gambar 3.1:
Posisi Angka Durbin Watson



Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sample tidak menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut : (Alfigari, 1997)

Kurang dari 1,10 : Ada autokorelasi
 1,10 hingga 1,54 : Tanpa kesimpulan
 1,55 hingga 2,46 : Tidak ada autokorelasi
 2,46 hingga 2,90 : Tanpa kesimpulan
 Lebih dari 2,91 : Ada autokorelasi

3.6. Pengujian Hipotesis.

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama (serentak) maupun secara parsial (individual) dilakukan dengan uji statistik F (F-test) dan uji statistik t (t-test).

a. Uji F-statistik

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, > 0$, atau $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, = 0$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1 s/d X_5) terhadap variabel dependen (Y).

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

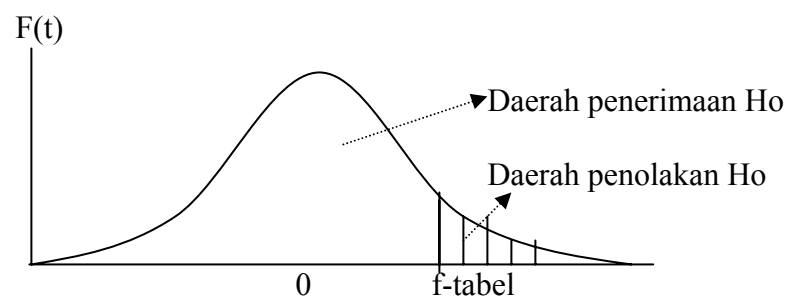
$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara bersama-sama variable bebas (X_1 s/d X_5) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara bersama-sama variabel bebas (X_1 s/d X_5) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan H_a dan H_0 ditunjukkan dalam gambar 3.2. sebagai berikut:

Gambar 3.2.
Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F



b. Uji t-statistik

Uji keberartian koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t (student-t). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : b_1 > 0$, atau $H_o : b_1 = 0$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X_1 s/d X_5) terhadap variabel dependen (Y).

Dengan $\alpha = 5\%$ maka untuk menentukan apakah pengaruhnya signifikan atau tidak, dilakukan analisis melalui peluang galatnya (p) dengan criteria sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 1994) :

- $P > 0,05$ maka dinyatakan non signifikan atau H_o diterima
- $0,05 > P > 0,01$ maka dinyatakan signifikan atau H_o ditolak
- $P < 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan atau H_o ditolak

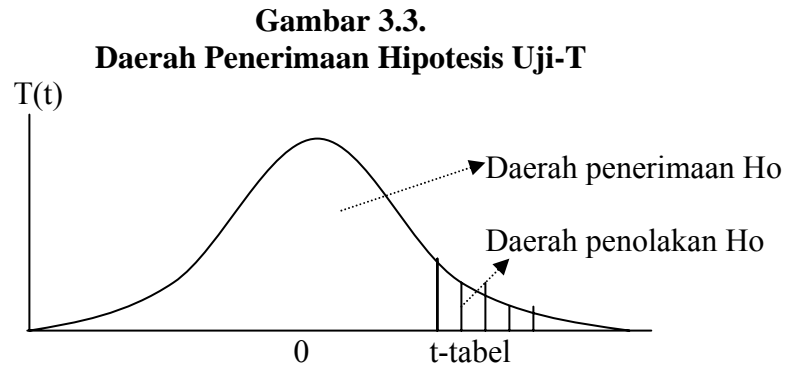
Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Error } b_i}$$

Jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}} (a, k - 1, n - k)$, maka H_o ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

Jika $T_{hitung} < T_{tabel} (\alpha, k - 1, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan H_a dan H_0 ditunjukkan dalam gambar 3.3 sebagai berikut:



Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 ditolak, dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 diterima.

2. Untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sampel

Jumlah bank umum yang listed di BEJ yang masuk dalam kategori bank persero, bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa berjumlah 23 bank. Selama periode 2001-2004 bank umum yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 desember 2001-2004 berjumlah 23 bank. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 23 perusahaan. Perkembangan CAR di Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik dimana rata-rata CAR dari ke 23 bank yang dijadikan sampel selama 4 tahun (2001-2004) menunjukkan CAR diatas 8% yaitu 19,56%. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada rasio-rasio yang lain (CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP) menunjukkan hasil yang baik, namun CAR yang terlalu tinggi juga kurang begitu bagus karena modal sendiri bank tidak digunakan secara optimal untuk aktivitas operasionalnya. Dengan rasio CAR terendah 8,74% dan CAR tertinggi 42,35% pada bank umum yang listed di BEJ periode 2001-2004, data tersebut menunjukkan rentang CAR yang masih terlalu lebar sehingga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank-bank di Indonesia yang tercermin melalui CAR sangat berbeda bahkan juga dapat dikatakan mempunyai fluktuasi CAR yang tidak konsisten. Sedangkan ROA menunjukkan hasil yang positif yang ditunjukkan dengan rata-rata sebesar

2,1393, hal ini mengindikasikan ROA menunjukkan trend yang meningkat sehingga mempunyai ROA yang positif.

4.2. Data Deskriptif

Berdasarkan input data Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2005) dan Laporan Keuangan Bank Indonesia Tahun 2005 maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	92	8,74	42,35	19,5612	8,58776
BOPO	92	59,38	191,98	92,8776	17,09156
LDR	92	15,00	106,00	51,4891	22,23328
NPL	92	,09	7,72	2,7200	1,78430
PPAP	92	,00	1,87	,6980	,46801
ROA	92	,01	29,73	2,1393	3,49988
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa dari 23 perusahaan sampel dengan menggunakan metode *pooled* dimana 23 perusahaan dikalikan periode tahun pengamatan (4 tahun), sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi $23 \times 4 = 92$ observasi, variabel CAR mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,56 dengan standar deviasi (SD) sebesar

8,58776; dimana nilai SD ini lebih kecil daripada rata-rata CAR. Hasil yang sama juga terjadi pada 5 (lima) variabel lainnya yaitu, ROA, BOPO, NPL, LDR dan PPAP, dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut (ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP) lebih kecil dari rata-ratanya.

4.3. Hasil Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

4.3.1. Normalitas Data

Untuk menentukan data dengan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 0,05 atau 5% (Imam Ghozali, 2002). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	BOPO	LDR	NPL	PPAP	ROA
N	92	92	92	92	92	92
Normal Parameters						
a. Mean	19,5612	92,8776	51,4891	2,7200	,6980	2,1393
Std. Deviation	8,58776	7,09156	2,23328	1,78430	,46801	3,49988
Most Extreme Differences						
Absolute	,127	,136	,063	,106	,103	,140
Positive	,127	,136	,063	,106	,103	,140
Negative	-,104	-,134	-,061	-,070	-,074	-,137
Kolmogorov-Smirnov Z	1,219	1,264	,605	1,012	,991	1,397
Asymp. Sig. (2-tailed)	,102	,091	,857	,257	,280	,067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasar hasil pada tabel 4.2 tersebut nampak bahwa semua variabel (ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP) menunjukkan data yang terdistribusi normal (0,067, 0,102, 0,091, 0,326, 0,257, dan 0,280) dimana nilai signifikansi kolmogorov smirnov lebih besar dari 0,05.

4.3.2. Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil penelitian pada output SPSS versi 11.5, maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan VIF

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,792	1,262
	BOPO	,896	1,116
	LDR	,793	1,261
	NPL	,908	1,101
	PPAP	,993	1,007

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasarkan Tabel 4.3 tidak terdapat variabel independen yang mempunyai nilai $VIF > 10$, artinya kelima variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba bersih setelah pajak selama periode pengamatan (2001-2004).

4.3.3. Heteroskedastisitas

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e_i terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δ_i^2 dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

dimana:

$[e_i]$ merupakan penyimpangan residual; dan X_i merupakan variabel bebas.

Berdasar output SPSS versi 11.5 maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,559	,629		-,889	,377
	CAR	,025	,104	,258	,244	,782
	BOPO	,009	,005	,175	1,763	,081
	LDR	-,004	,004	-,099	-,937	,351
	NPL	,153	,097	,321	1,578	,160
	PPAP	-,040	,171	-,022	-,235	,815

a. Dependent Variable: RES

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 5$) dan banyaknya data ($n = 92$). Berdasarkan output SPSS 11.5, maka hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,622 ^a	,387	,351	1,29192	2,192

a. Predictors: (Constant), PPAP, NPL, LDR, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,192; sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=5 dan N=92 besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,34; du (batas dalam) = 1,77; $4 - du = 2,23$; dan $4 - dl = 2,66$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah *no autocorrelation* artinya dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Durbin Watson

	Positive autocorrelation	indication	no-auto correlation	indication	negative autocorrelation	
0	dl 1,34	du 1,77	DW 2,192	$4-du$ 2,23	$4-dl$ 2,66	4

4.3.5. Hasil Analisis Regresi

Berdasar output SPSS 11.5 nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama lima variabel independen tersebut (CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP) terhadap ROA seperti ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90,485	5	18,097	10,843	,000 ^a
	Residual	143,539	86	1,669		
	Total	234,024	91			

a. Predictors: (Constant), PPAP, NPL, LDR, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 10,843 dan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP secara bersama-sama terhadap variabel ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh antara kelima variabel independen tersebut secara bersama-sama terhadap ROA artinya besar kecilnya kelima rasio tersebut secara bersama-sama mempengaruhi ROA.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,351 atau 35,1% hal ini berarti 35,1% variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP sedangkan sisanya sebesar 64,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Besarnya koefisien determinasi yang sangat kecil (35,1%) dalam penelitian ini sangat dimungkinkan karena ROA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental yang diwakili oleh kelima rasio tersebut, namun ROA juga dipengaruhi variabel makro ekonomi seperti: kurs, inflasi dan faktor makro lainnya. Besarnya nilai *Adjusted R²* dapat dijelaskan pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Adjusted R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,622 ^a	,387	,351	1,29192

a. Predictors: (Constant), PPAP, NPL, LDR, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Sementara itu secara parsial pengaruh dari kelima variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,790	1,068		2,613	,011
CAR	,078	,018	,416	4,380	,000
BOPO	-,040	,008	-,429	-4,812	,000
LDR	,021	,007	,269	2,838	,006
NPL	-,012	,080	-,013	-,149	,882
PPAP	-,102	,290	-,030	-,351	,727

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Dari tabel 4.8 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 2,790 + 0,078 \text{ CAR} - 0,040 \text{ BOPO} + 0,021 \text{ LDR} + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 2,790, hal ini mengindikasikan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar 2,790 apabila variabel independen lainnya (CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP) dianggap konstan, namun konstanta tidak

menunjukkan hasil yang signifikan. Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient*. Sedangkan untuk melihat dominasi variabel independen terhadap variabel dependennya tercermin dalam beta *standardized coefficient*. Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar (4,380) dan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel CAR dengan ROA, dimana bila terjadi kenaikan CAR maka ROA akan semakin tinggi pula, hal ini terjadi karena kondisi bank umum yang beroperasi di Indonesia mulai membaik akibat krisis ekonomi yang terjadi. Kecukupan modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasionalnya mampu menghasilkan laba yang tinggi. Bagi manajer industri perbankan perlu memperhatikan CAR karena dengan manajemen permodalan yang baik dengan memanfaatkan secara optimal modal sendiri mampu meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan yang tercermin dalam ROA. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi, dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan, hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba sangat tinggi dan kemungkinan

bank tersebut terlikuidasi juga kecil. Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya semakin tinggi kecukupan modal bank maka semakin tinggi laba bank sehingga ROA juga meningkat. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan pengaruh negatif antara CAR terhadap pertumbuhan laba.

2. Variabel BOPO

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-4,812) dengan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel BOPO dengan ROA. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan hasil semakin kecil BOPO menunjukkan laba periode berikutnya semakin besar dikarenakan BOPO yang rendah menunjukkan biaya operasi yang lebih kecil dari pendapatan operasinya.

3. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (2,838) dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel LDR dengan ROA. Nilai positif yang

ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan bahwa LDR mampu memprediksi ROA.

4. Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $(-0,149)$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,882. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel NPL dengan ROA. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa resiko usaha bank yang tercermin dalam NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana dapat dilihat dari banyaknya NPL bank yang rendah, hal ini sangat dimungkinkan karena proporsi kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia tidak begitu besar sehingga tidak mempengaruhi ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bahtiar Usman (2003) yang menyebutkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank.

5. Variabel PPAP

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $(-0,351)$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,727. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel PPAP dengan ROA. Artinya ROA tidak dipengaruhi oleh Pembentukan PPAP yang merupakan salah satu

ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (tidak terealisasinya penempatan dana). Hal tersebut dikarenakan kemungkinan tidak tertagihnya dana yang ditanamkan relatif kecil jadi besarnya PPAP tidak berpengaruh terhadap besarnya ROA.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dari enam hipotesis yang diajukan terdapat 4 hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 1,2, 3 dan 6.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis 1 terbukti
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara partial variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis 2 terbukti.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara partial variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis 3 terbukti.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara partial variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis 4 tidak terbukti.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa secara partial variabel PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis 5 tidak terbukti.

6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 8 menunjukan bahwa secara simultan variabel CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis 6 terbukti..

5.2. Implikasi Kebijakan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya CAR, BOPO dan LDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA bank yang listed di BEJ periode 2001–2004. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Usman, 2003) yang menyebutkan variabel CAR, BOPO dan LDR dapat digunakan untuk meningkatkan ROA. Dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel ROA, BOPO dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. BOPO merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ROA yang ditunjukkan dengan besarnya nilai dari beta standar sebesar -0,429. Berdasar hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan BOPO, CAR dan LDR, karena BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA, artinya efisiensi biaya pada aktivitas operasional bank mampu meningkatkan ROA. Implikasi bagi nasabah bank agar lebih memperhatikan efisiensi dari manajemen bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya karena biaya operasi yang rendah dan pendapatan operasi yang tinggi mampu meningkatkan ROA, hal tersebut mampu memperkuat likuiditas bank.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 4 tahun dengan populasi yang terbatas pula (23 bank). Disamping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi ROA hanya terbatas pada CAR, BOPO, NPL, LDR dan PPAP. Sesuai dengan SE BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, terhitung posisi akhir bulan Desember 2004 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMELS, dimana “S” adalah sensitivibilitas bank terhadap pasar, sementara dalam penelitian ini sensitivibilitas bank terhadap pasar yang mencerminkan risk tidak diteliti.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan kemampuan prediksi sebesar 35,1% yang ditunjukkan pada nilai R^2 yang mengindikasikan perlunya variabel-variabel keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA seperti rasio kualitas aktiva produktif, dan *Dividend to Net Income* (DIV/NI), juga perlu memperluas obyek penelitian pada seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia karena dengan obyek penelitian yang lebih banyak diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari (1997). *Analisis regresi teori, kasus, dan solusi*. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Agus Suyono, (2005), “**Analisis Rasio-Rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap Return On Asset**,” Tesis UNDIP Tidak Dipublikasikan.
- Bahtiar Usman, (2003), “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia,” **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Dahlan Siamat, (1995) **Manajemen Bank Umum**, Inter Media – Jakarta
- Etty M Nasser dan Titik Aryati, 2000, “Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik,” **JAAI**, Vol, 4, No.2
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, (1998), **Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia**, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- FX. Sugiyanto, Prasetiono dan Teddy Hariyanto 2002, “Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan”. **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol. 10, Hal. 11-23.
- Gujarati, Damodar N. (1995). **Basic Econometrics**. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Hair, J.F., Jr., R.E. Anderson, R.L., Tatham & W.C. Black, (1995), **Multivariate Data Analysis With Readings**, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Indira Januarti, 2002, “Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”. **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, hal.1-26.
- Imam Ghozali (2004), **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. 1998. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Indira Januarti, 2002, “Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”. **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, hal.1-26.

- Koch, W.Timothy, 1997, ***Bank Management***, The Dryden Press – International Edition.
- Komang Darmawan, (2004), “Analisis Rasio-Rasio Bank,” **Info Bank**, Juli, 18-21
- Laurence A Manullang, 2002, “Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional,” **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol. 2, No.1, 2002,pp.26-47
- M Faisal Abdullah, (2003), **Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank**, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Masyhud Ali, (2004), **Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional**, PT. Gramedia Jakarta
- Muljono Teguh Pudjo, (1999).**Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.
- _____. (1995). ***Bank Budgeting Profit Planning Control*****Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi 1, Cetakan 1, BPFE Yogyakarta, 1996.
- Robbert Ang, 1997, “**Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia**”. Mediasoft Indonesia.
- Singgih Santoso. (1999).“ **SPSS (Statistical Product and Service Solutions)**”. Penerbit PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Suad Husnan, 1998, **Dasar-dasar Teori Portofolio dan analisis Sekuritas**. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Susilo, Sri Y. (2000). **Bank dan Lembaga Keuangan lainnya**, Salemba Empat, Jakarta.
- Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol. XV 1 -Juni – 2003 FE-UNDIP, Semarang.
- Wilopo, 2000, “Prediksi Kebangkrutan Bank”. **Simposium Nasional Akuntansi-Ikatan Akuntan Indonesia**, 2000, hal. 44-64.
- Zainuddin dan Jogyanto Hartono (1999), “Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ,” **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.2, No.1, Januari, 1999, hal.66-90

Zaenal Abidin Hamid. (2004). **Analisis Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Pencapaian Laba Bank**, Tesis UNDIP yang tidak dipublikasikan